

Gubahan Bentuk Taman dan Bentuk Ruang Taman

Kiriman; Drs. I Gede Mugi Raharja, M.Sn., Dosen PS. Desain Interior ISI Denpasar.

Gubahan Bentuk Taman

a. Zaman Bali Kuna

Bila desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan Bali Kuna dikaji berdasarkan dekontekstualisasi dalam hermeneutika, maka yang dibahas adalah wujud karya yang otonom. Yakni menyangkut analisis bentuk struktur taman dan unsur psikologisnya.

Bentuk desain Taman Permandian Tirta Empul, yang telah menjadi satu dengan Pura Tirta Empul dapat dilihat berupa kolam dengan bentuk persegi dan pancuran dengan pola hias yang sederhana. Airnya disalurkan melalui saluran di dalam tanah, dari mata air besar di kolam Taman Suci yang ada di dalam Pura. Sedangkan Taman Permandian Gua Gajah, gubahan bentuk kolam permandiannya juga segi empat. Air pancurannya dicurahkan dari arca pancuran berwujud seorang wanita menuangkan air dari kendi yang dipegangnya. Airnya bersumber dari mata air yang disalurkan melalui saluran air di dalam tanah.

Jadi berdasarkan peninggalan-peninggalan di Taman Permandian Tirta Empul dan Taman Permandian Gua Gajah, maka bentuk struktur desain pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan Bali Kuna dapat diketahui berupa:

- Unsur air;
- Kolam suci atau Kolam Permandian berbentuk persegi empat;
- Pancuran atau Arca pancuran.

Berdasarkan bentuk struktur taman ini, maka desain taman kerajaan di zaman Bali Kuna pada awalnya sangat sederhana, disesuaikan dengan tingkat peradaban saat itu. Perwujudannya lebih mengutamakan fungsi dibandingkan dengan unsur estetis.

Tetapi dalam perkembangannya kemudian, unsur estetis mulai mendapat perhatian. Hal ini terbukti dengan adanya arca pancuran berwujud wanita menuangkan air dari kendinya di Taman Permandian Gua Gajah. Perkembangan estetika ini terjadi karena adanya pengaruh estetika dari kebudayaan Kediri di Jawa Timur pada abad ke-11. Jadi dalam hal ini, Taman Permandian Gua Gajah telah menunjukkan adanya peningkatan kualitas estetika dan teknik penyaluran air pada wujud desain tamannya.

Adanya aktivitas keagamaan yang berlangsung di Taman Permandian Tirta Empul maupun di Taman Permandian Gua Gajah, menunjukkan bahwa fungsi taman adalah untuk menunjang aktivitas keagamaan tersebut.

Gambar 5.5a: Arca pancuran Permandian Gua Gajah (Foto: Dok. Penelitian).



Gambar 5.5b: Arca pancuran Permandian Belahan (Jatim) (Foto: Mansur, 1956: 45).

Secara psikologis, keberadaan taman permandian di tempat suci (Pura Tirta Empul) dan di pertapaan Gua Gajah yang didukung oleh suasana alam asri, dapat memberikan kekuatan psikologis kepada orang yang mandi di taman permandian tersebut. Sebab airnya akan diyakini memiliki kekuatan “magis” yang dapat membersihkan jasmani dan rokhani. Apalagi keberadaan sumber mata air Tirta Empul menurut ceritera rakyat Bali, merupakan ciptaan Bhatara Indra untuk menghidupkan pasukan beliau dan prajurit Bali yang terkena air beracun Raja Mayadanawa.

Munculnya mata air Tirta Empul sebenarnya merupakan gejala geologi *equiver* yang alamiah. Sebab air akan selalu muncul di tempat yang rendah, seperti di lembah perbukitan di Tirta Empul.



Gambar 5.6: Kolam Suci ada di bagian tenggara halaman dalam (*jeroan*) Pura Tirta Empul (Foto: Dok. Penelitian).

Jadi berdasarkan ceritera rakyat yang bersifat mitologi ini Tirta Empul memiliki makna religius, karena diciptakan oleh Bhatara Indra untuk “penyembuhan secara religius”. Kemudian atas perintah Raja Endra Jaya Singha Warmadewa akhirnya dibangun taman permandian yang memanfaatkan sumber mata air yang disebut “Tirta Empul”. Selanjutnya raja suami-istri Masula Masuli membangun tempat suci untuk memuliakan Bhatara Indra, yang disebut Pura Tirta Empul. Sumber mata air utama ada di dalam pura dan disebut Taman Suci.

b. Zaman Bali Madya

Bentuk struktur desain pertamanan kerajaan-kerajaan era Bali Madya nampak memiliki sedikit perbedaan dengan peninggalan arsitektur pertamanan Bali Kuna. Tamannya pun ada dua jenis yaitu: Taman di lingkungan keraton (puri); Taman di luar puri/ tempat suci (pura) kerajaan.

Dari dua taman peninggalan kerajaan di era Bali Madya, yang diteliti yang merupakan peninggalan Kerajaan Klungkung. Taman yang ada di lingkungan puri adalah Taman Gili dan taman di luar puri adalah Pura Taman Sari. Bentuk struktur desain tamannya dapat dilihat berupa:

- Unsur air di tengah kolam persegi empat; Unsur bangunan di tengah kolam berupa *Bale Kambang* dan pondasi bangunan berbentuk penyu besar.
- Unsur air di kolam dengan bentuk yang disesuaikan dengan bentuk lahan (seperti huruf “U”); Unsur bangunan suci (*Meru*) di kelilingi kolam; arca naga membelit dasar badan bangunan dan arca kepala di bawah *kori* (pintu) bangunan.

Berdasarkan struktur ini, dapat diketahui bahwa pertamanan di era Bali Madya gubahan bentuk denah ruangnya persegi empat. Kolam yang menampung unsur air taman, juga bentuknya segi empat. Khusus kolam air di Pura Taman Sari bentuk dasarnya segi empat, tetapi polanya menyesuaikan dengan bentuk lahan yang ada.

Bentuk Ruang Taman

Setelah berdirinya kerajaan-kerajaan Bali Kuna (peradaban Bali Aga), mulai dilakukan penataan alam binaan dengan membentuk benda-benda alam dalam suatu susunan yang harmonis, dalam fungsinya menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam lingkungannya. Alam binaan berupa taman dari era kerajaan Bali Kuna tidak ada yang ditemukan berada di lingkungan bekas keraton. Tetapi berupa taman permandian yang dibangun raja di tempat suci.

Gubahan ruang taman permandian di era kerajaan Bali Kuna seperti di Tirta Empul dan Gua Gajah, nampak berpola persegi panjang. Struktur ruang taman permandiannya lebih rendah dari zona tempat suci.

a. Orientasi Ruang

Gubahan ruang dalam beberapa desain pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali yang diteliti, secara umum berorientasi pada potensi alam setempat (*local oriented*). Yakni mengacu kepada arah gunung dan ke arah matahari terbit. Dalam keyakinan di Bali, orientasi ruang ke arah gunung dan ke arah matahari terbit memiliki nilai suci dan religius. Hal ini terlihat di Taman Permandian Tirta Empul yang berorientasi ke arah gunung, Permandian Gua Gajah

berorientasi ke arah matahari terbit dan taman di Pura Taman Sari berorientasi ke arah matahari terbit. Sedangkan Taman Gili di Puri Smarapura berpola khusus, karena berada di dalam lingkunan keraton.

b. Hirarki Ruang

Hirarki ruang “Alam Atas” dan “Alam Bawah” dalam desain pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, dapat dilihat pada struktur ruang Pura Taman Sari yang merupakan peninggalan Kerajaan Klungkung. Struktur ruang Pura Taman Sari yang asli adalah terdiri dari dua halaman. Tempat suci dengan dua halaman, merupakan tata ruang yang paling sederhana yang banyak ditemukan pada tempat-tempat suci kuna di Bali. Tempat suci dengan dua halaman seperti ini merupakan simbolik dua dunia, yakni “alam atas” (*Bhuwana Agung*) dan “alam bawah” (*Bhuwana Alit*). Halaman luar (*Jaba* atau *Jabaan*) merupakan simbolik dari alam bawah, bernilai profan. Sedangkan halaman dalam (*Jero* atau *Jeroan*), bernilai suci.

Demikian pula hirarki ruang di Taman Permandian Gua Gajah. Taman permandian ini lebih rendah dari pertapaan Gua Gajah. Dengan hirarki ruang yang sederhana ini, tata nilai kolam permandian lebih rendah (provan) daripada tempat pertapaan Gua Gajah yang “bernilai” lebih tinggi (suci). Taman permandian yang berfungsi sebagai tempat pembersihan jasmani, merupakan simbolik “alam bawah” dan pertapaan Goa Gajah merupakan simbolik “gunung” atau “alam atas” yang bernilai suci.

c. Teritorialitas Ruang

Desain pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali juga ada yang memperlihatkan makna teritorialitas ruang di alam terbuka. Hal ini dapat dilihat pada Taman Gili, Klungkung. Sebab bangunan *Bale Kambang* di Taman Gili tersebut memiliki teritorial khusus di tengah kolam. Makna teritorialitas ini muncul dari Konsep “*place-event*” (*spatio-temporal; spatio-conditional*).

Adanya teritorial ruang untuk *Bale Kambang* ini menyebabkan munculnya makna “ruang dalam” dan “ruang luar”, meskipun sebenarnya merupakan satu kesatuan pada rancangan Taman Gili ini. Makna “ruang dalam” dan “ruang luar” dalam satu kesatuan rancangan ini analog dengan falsafah *Tat Twam Asi* (Ia adalah kamu), yang mengandung makna konsep ruang dalam keseimbangan kosmos. Bangunan *Bale Kambang* yang berada di tengah kolam memiliki makna “ruang bagian dalam”, halaman di luar kolam merupakan “ruang luar”.



Gambar 5.7 : Teritorialitas ruang di Taman Gili – “ruang luar” dan “ruang dalam” dipisah oleh kolam air (Foto: Repro dari Lureas dan Helmi, 1996).

Sedangkan kolam memiliki makna sebagai ruang penyekat (*limbus*), seperti fungsi *aling-aling* dalam pintu gerbang tempat suci (*Pura*) atau dalam pintu gerbang keraton (*Puri*), yang memberi batas teritorial “ruang privat” dengan “ruang publik”. Untuk mencapai teritorial *Bale Kambang* (*ruang dalam*), maka harus ditempuh suatu hirarki (*sequence*), sehingga makna teritorialitas itu dapat “dirasakan”.